PEMBENTUKAN TRADISI PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Muhammad Asroruddin, M. Pd. & M Amin, MA
(Fakultas Tarbiyah, IAI Qamarul Huda Bagu, Lombok Tengah, NTB)
e-mail: asroriscemerlang@gmail.com

Abstrak

Betapa pembentukan tradisi pendidikan di Nusantara ini memang melalui proses yang panjang dan bukan secara tiba-tiba. Akan tetapi melalui proses yang begitu panjang dan diturunkan dari generasi ke generasi menjadi sebuah momen tum peradaban di Nusantara. Tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan sejarah awal pembentukan tradisi pendidikan di Melayu-Nusantara. Khususnya di daerah-daerah yang dikenal sebagai pusat-pusat penyebaran dan perkembangan Islam pertama kali. Semoga tulisan ini akan mampu menghantarkan kita kepada alam dimana pendidikan awal kita di Nusantara ini memang sudah menerapkan sistem pendidikan yang asli ala Nusantara.

Kata Kunci: *Pembentukan Tradisi, Pendidikan Islam, Nusantara*

Pengantar Ke Alam Pendidikan

Istilah pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan islam. oleh sebab itu, untuk mengetahui makna istilah tersebut, perlu diketahui lebih dahulu defifnisi pendidikan menurut para ahli pakar pendidikan. Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan dari segi individu. Segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada kepada yang muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. sementara dari segi individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari situ, ia menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi.¹ Oemar Mohammad At-Toumy As-Syainany memandang pendidikan sebagai proses pembentukan pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan.² Sedangkan Napoleon Hill memaknai pendiikan bukan sekedar tindakan menyampaikan pengetahuan atau transfer pengetahuan semata, namun pendidikan yang sesungguhnya berarti pengembangan potensi diri (indra dan pikir), bukan sekedar

¹ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2014), h. 16-17.

² Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*, h. 17.

mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan.³ Pendapat-pendapat dari para pakar ini akan mengantarkan kita kepada betapa dibutuhkan proses yang begitu panjang yang harus di lewati oleh seorang *thullab* sehingga akan meraih predikat insan yang berpendidikan.

Lembaga Pendidikan Meunasah, Rangkang, dan Dayah

Sebagian sejarawan meyakini bahwa kerajaan Islam yang paling awal tumbuh dan berkembang di Nusantara dan Asia Tenggara adalah kerajaan Perlak.⁴ Sebuah kerajaan Islam yang terdapat di pesisir Timur daerah Aceh Kecamatan Perlak Aceh Timur. Raja dan rakyat penduduk negeri Perlak pada mulanya adalah keturunan dari Maharaja *Pho He La Syahir Nuwi* (Meurah Perlak Syahir Nuwi) dan keturunan dari pasukan-pasukan pengikutnya. Beberapa abad kemudian, pada tahun 173 H (800 M) sebuah kapal saudagar Islam dari Teluk Kambey (Gujarat) tiba di Bandar Perlak yang diketuai oleh Nakhoda seorang Khalifah⁵. Para saudagar inilah yang kemudian mendakwahkan Islam sehingga Islam terus berkembang di Perlak.⁶ Menurut Ali Hasjmy, Sultan terakhir dari dinasti kerajaan Perlak adalah Sultan Johan berdaulat, karena setelah mangkat Sultan Malik Abdul Azis Syah maka kerajaan Perlak dipersatukan dengan kerajaan Samudra Pasai yang sedang dalam pemerintahan Sultan Muhammad Malik al-Dhahir (putera Sultan Al-Malik al-Shalih).⁷ Dalam tradisi intelektual klasik Islam, kegiatan keilmuan dekat dengan lingkungan istana. Bahkan dalam banyak kasus, istana khalifah atau sultan bagian dari aktivitas ilmiah. Fenomena seperti ini juga menjadi fenomena umum di kerajaan Islam Melayu-Nusantara. Pada mulanya berlangsung di Sumatera Bagian Utara, yaitu di Kerajaan Samudra Pasai dan Aceh Darussalam, kemudian hal yang sama juga berkembang di kerajaan Islam Melayu-Nusantara lainnya, seperti di Palembang, Banjarmasin, Riau, Banten, Mataram, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, ulama berperan sejak awal terbentuknya masyarakat Islam secara politik yakni masa kesultanan Aceh. Contoh konkrit tentang hal ini adalah pada masa

³ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*, h. 17.

⁴ Muliadi Kurdi, *Aceh Di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya* (Banda Aceh: LKAS, 2009), h. 69.

⁵ Dalam kitab *Idharul Haq Fi Mamlakah Farlak*, karangan Abu Ishak al-Makarani al-Fasy, menyebutkan “Nakhoda Khalifah, angkatan dakwahnya itu berjumlah 100 orang yang menyamar sebagai anggota kapal dagang yang terdiri dari orang Arab, Persia dan Hindi. (Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Alma’arif, 1993), h. 147.

⁶ Muliadi Kurdi, *Aceh Di Mata Sejarawan*, h. 69.

⁷ Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk*, h. 200-201.

pemerintahan Malik az-Zahir Samudra Pasai.⁸ Ibnu Batutah⁹ yang pernah mengunjungi kerajaan itu pada tahun 1345 merekam bahwa raja yang memerintah sangat taat beragama dan sangat mengedepankan hukum Islam, Samudra Pasai saat adalah pusat studi Islam di Asia Tenggara. Hal senada juga di ungkapkan Gusdur bahwa beliau berpendapat, pembentukan tradisi keilmuan menurut bersumber pada dua gelombang. Pertama gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan nusantara dalam abad 13 M bersamaan dengan awal mula masuknya Islam. Kedua, gelombang kembalinya para ulama kawasan nusantara yang menggali ilmu di semenanjung arab khususnya mekkah.¹⁰

Samudra pasai merupakan tempat pendidikan islam yang palig tua yang dilakukan oleh sebuah kerajaan di Aceh.¹¹ Setelah kerajaan samudra pasai mundur dalam bidang politik, tradisi pendidikan agama isla terus berlanjut. Samudra pasai terus berfungsi sebagai pusat studi Islam di Asia Tenggara. Kerajaan Malaka selain sebagai pusat politik Islam, juga giat melaksanakan pengajian dan pendidikan Islam, bahkan kadang-kadang masalah yang tidak terpecahkan oleh ulama Malaka dimintakan fatwanya kepada ulama Samudra Pasai. Belum dapat dipastikan bagaimana pendidikan islam dilangsungkan. Besar kemungkinan, pendidikan Islam di Malaka seperti halnya di Samaudra Pasai, pendidikan Islam dilangsungkan di Masjid Istana untuk keluarga pembesar, di masjid-masjid, di rumah-rumah, serta surau-surau bagi masyarakat umum. Dari halakah-halaqah semacam itu nanti berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam. Istana juga berfungsi sebagai tempat mudzakah masalah-masalah ilmu pengetahuan dan sebagai perpustakaan, juga berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan penyalinan kitab-kitab, terutama kitab-kitab keislaman. Adapun sitem pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Pasai sebagai berikut:

⁸ Muliadi Kurdi (ed), Tim Penulis "*Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*" (Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), h. 11.

⁹ Penjelajah legendaris dunia kelahiran Tangier, Maroko 24 februari 1304, menelusuri waktu selama 24 tahun untuk sebuah petualangan yang berjarak hingga 120.000 kilometer dan melintasi sekitar 44 negara termasuk negara muslim yang cukup modern ketika itu seperti Turki, Persia, India, Cina, Spanyol, Rusia dan lain-lain. Salah satu singgahan Ibnu Battutah adalah Kerajaan Samudera Pasai yang ketika itu dipimpin oleh Sultan Mahmud Mallik. Menurut Ibnu Battutah, Samudera Pasai adalah pusat studi Islam di Asia Tenggara yang dipimpin oleh seorang yang rendah hati dan sangat mengedepankan hukum Islam. Ibnu Battutah berada disini selama 15 hari kemudian melanjutkan perjalanannya ke China, Arab dan lain-lain.

¹⁰ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 162-163.

¹¹ Buku isnu stainu hal. 65

1. Materi pendidikan dan pengajaran agama dibidang syariat ialah fiqh mazhab Syafii.¹²
2. System pendidikan secara non-formal berupa majlis taklim dan khalaqah.
3. Pejabat pemerintah merangkap sebagai tokoh ulama
4. Biaya pendidikan bersumber dari Negara.¹³

Diantara pejabat pemerintahan yang merupakan ulama yang alim antara lain:

1. Sri Kaya Ghisayuddin, sebagai perdana Menteri.
2. Ali Al-Makrany, sebagai Syaikhul Islam.
3. Bawa Kaya Ali Hisamuddin Al-Malabary, sebagai Menteri Luar Negeri.¹⁴

Di saat kerajaan Pasai mengalami kemunduran, di Malaka berdiri sebuah kerajaan yang diperintah oleh Sultan Muhammad Syah. Namun kerajaan ini tidak bertahan lama sehingga terus mengalami kemunduran. Maka sejak itulah kesultanan di Aceh mulai berkembang. Kerajaan Aceh Darussalam yang diproklamirkan pada tanggal 12 Dzulqa'dah 916 H/1511 M yang di Pimpin oleh Sultan Iskandar Muda menyatakan perang kepada buta huruf dan buta ilmu.¹⁵ Di samping itu juga beliau sangat gencar melakukan usaha-usaha untuk perluasan wilayah kekuasaannya melalui beberapa program, salah satu program perluasan wilayah yang dilakukan adalah melalui pembangunan *lembaga pendidikan*. Di dalam pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam terdapat tiga lembaga yang Negara yang bertugas mengayomi bidang pendidikan, yaitu:

1. Balai Setia Hukama

Balai ini berfungsi sebagai sebuah institusi ilmu pengetahuan yang didalamnya berkumpul para sarjana, Ulama, Hukama untuk membahas perkembangan ilmu pengetahuan. Para Hukama yang berkumpul disitu bukan hanya berasal dari sarjana lokal saja tetapi sarjana-sarjana Islam luar negeri juga ikut mengambil bagian.

2. Balai Setia Ulama

Balai ini berfungsi sebagai pusat kuasa pendidikan yang bertugas menyelaras system pendidikan dan pengajaran. Para ulama di balai ini bertugas menjaga kurikulum pendidikan dari

¹² Di antara kitab karangan Imam Syafi'i yang di ajarkan adalah kitab *Al-Umm*. (Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*. h. 234)

¹³ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*, h. 235.

¹⁴ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*, h. 235.

¹⁵ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*, h. 236.

masa ke masa, sehingga setiap perubahan yang berlaku dalam system belajar dan mengajar harus melalui persetujuan Dewan Ulama ini.

3. Balai Jamaah Himpunan Ulama

Balai ini dapat disamakan dengan studi grup, yaitu menjadi tempat para Sarjana, Ulama untuk bertukar pikiran dan berdialog yang berkaitan dengan masalah kemajuan ilmu pendidikan Islam.

Melalui pembentukan lembaga-lembaga pemerhati pendidikan baik dalam bidang penjamin mutu, pengawas kurikulum di atas oleh kebijakan Raja Iskandar Muda menyebabkan lembaga pendidikan yang berlaku telah teratur dan rapi. Adapun institusi dan tingkatan pendidikan yang di terapkan di kerajaan Aceh Darussalam sebagai berikut:

- a. Meunasah atau madrasah dibangun di setiap perkampungan dan berfungsi sebagai sekolah dasar yang didalamnya diajarkan menulis dan membaca huruf Arab, ilmu agama, fiqh, bahasa Jawi, sejarah Islam dan cara berpidato. Disamping itu fungsi lain dari Meunasah ini adalah sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat sekaligus juga sebagai tempat menginap pria remaja dan tamu pria.
- b. Rangkang, suatu lembaga tingkat lanjutan dari meunasah dan diadakan di setiap mukim. Tenaga pengajarnya dipanggil Tengku Lube. Pendidikan ini setara dengan MTs/SMP sekarang. Pada peringkat ini murid diajarkan kitab dengan bahasa Arab, dan materi pokok sebagai berikut: Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, dan lain-lain.
- c. Dayah, berasal dari kata ‘Zawiyah’¹⁶ di sini sudah diajarkan berbagai jenis didiplin ilmu.¹⁷

Dayah dalam kerajaan Aceh Darussalam terdapat ribuan Dayah di seluruh Aceh, dan ia terbagi dalam dua jenis, yaitu:

1. Dayah Cut, setara dengan Aliyah pada system pendidikan modern. Adapaun materi pokok yang diajarkan disini adalah: Fiqh, Tauhid, Bahasa Arab, Tasawuf, Geografi, Ilmu Faraidh, dan Sejarah Tata Negara.

¹⁶ Zawiyah yang kemudian disebut dayah mengikuti dialek Aceh berasal dari bahasa Arab yang berarti satu sudut rumah atau ruang dimana Rasulullah SAW mengajar para sahabatnya.

¹⁷ Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*, h. 106.

2. Dayah Chik, setara dengan perguruan tinggi Islam seperti halnya Zawiyah Cot Kala Peurelak atau boleh juga disamakan dengan Ma'had Ali. Adapun materi yang diajarkan adalah: Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Tasawuf, Sejarah Tata Negara, Falsafat, Ilmu Falak, atau Astronomi, Perbandingan Mazhab dan lain-lain.¹⁸

Lembaga Pendidikan Surau

Di Minangkabau lembaga pendidikan disebut surau. Surau sebelum Islam datang berfungsi sebagai tempat menginap anak-anak bujang. Menurut Azra, surau dalam istilah Melayu-Indonesia “surau” dan kontraksinya “suro” adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengertian sama, istilah ini banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah, dan Patani (Thailand Selatan). Secara bahasa “surau” berarti “tempat penyembahan”. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang didirikan untuk penyembahan arwah nenek moyang. karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat lebih tinggi dari lingkungannya.¹⁹ Setelah Islam datang surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Di beberapa wilayah, surau-surau Hindu-Budha, khususnya yang terletak di tempat terpencil, seperti di puncak-puncak bukit, dengan cepat menghilang di bawah pengaruh Islam. dengan adanya proses islamisasi ini, maka fungsi daripada suraupun berubah menjadi tempat muslim menunaikan shalat, pengajaran, dan pengembangan Islam, seperti semacam sebuah masjid berukuran kecil karena tidak dipergunakan sebagai tempat shalat Jumat.²⁰ Surau atau masjid kecil, merupakan sesuatu yang khas dari Islam di Indonesia, karena kelahirannya mendahului masjid. Kendatipun demikian, masjid dan surau merupakan wadah atau tempat khusus yang berfungsi ganda sejak pertama kali keberadaannya.²¹

Dalam sejarah Minangkabau dipercayai, surau besar pertama didirikan Raja Adityawarman pada 1356 di kawasan Bukit Gombang.²² Surau yang selain sebagai tempat peribadatan Hindu-Budha, juga berfungsi sebagai tempat pertemuan anak muda untuk mempelajari berbagai

¹⁸ Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*, h. 107.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 150.

²⁰ M. Ishom Yusqi, *Mengenal Konsep*, h. 69.

²¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 136.

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 151.

pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menempuh kehidupan. Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaan semakin penting.²³ Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mula-mula di prakarsai oleh Syekh burhanuddin sekitar abad ke-17 M setelah beliau kembali menuntut ilmu keislaman kepada Abd. Rauf Singkel di Kutaraja Aceh.²⁴ Beliau pulang ke kampung halamannya di Ulakan Pariaman, mendirikan *surau* sebagai tempat untuk mendidik kader-kader ulama yang akan melakukan pengembangan Islam selanjutnya di Minangkabau.²⁵ Surau-surau inilah yang kemudian akan menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam yang lebih teratur dan terarah pada masa berikutnya. Model pemetaan para alumni yang belajar di surau yang disasuh oleh Syaikh Burhanuddin ini adalah, dengan mengarahkan mereka untuk mendirikan surau-surau di tempat masing-masing sambil melakukan perbaikan pengembangan.

Surau pada masa Syaikh Burhanuddin dan murid-muridnya difungsikan sebagai pusat tarekat, terutama Syattariyah, yang diterima beliau dari Syekh Abdurrauf al-Singkili, selain itu juga terdapat surau-surau yang menganut tarekat Naqsabandiyah.²⁶ Surau memainkan peranan penting dalam gelombang pertama pembaruan Islam di Minangkabau sejak akhir abad ke-18. Seruan kembali kepada syariah yang lebih awal bergema dikalangan pengikut tarekat di Timur Tengah dan anak Benua India juga menemukan momentum di kalangan surau. Selama perang paderi berlangsung banyak surau yang hancur dan juga tidak sedikit Syaikh yang terbunuh. Tetapi pelan-pelan surau bangkit kembali pada sekitar abad ke-20, namun surau belakangan ini sudah di campur tangan Belanda. Terlihat dari system pendidikan yang berbeda dari sebelumnya dimana dalam pendidikan surau tidak ada tingkatan atau kelas. kadang-kadang ada semacam pembagian, tetapi ini didasarkan pada tingkat kompetensi, bukan jumlah tahun yang dihabiskan belajar disitu. Proses belajar mengajar adalah ceramah, pembacaan, dan penghafalan, yang lazimnya terpusat pada khalaqah. Baru setelah belanda datang mulai membagi surau menjadi tiga kelompok: surau kecil dengan jumlah murid sekitar 20 orang, surau menengah sebanyak 80 orang, dan surau besar memiliki sekitar 100 sampai ribuan murid²⁷ yang terletak di daerah Agam, Tanah datar, dan Lima

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 152.

²⁴ M. Ishom Yusqi, *Mengenal Konsep*, h. 69.

²⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1985), h. 25.

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 152.

²⁷ Para pelajar di surau pada masa awal disebut "murid". Ini menunjukkan sifat khusus surau, karena "murid" adalah terminologi tasawuf. Dalam perkembangan lebih lanjut, mereka disebut "*urang siak*", "*pakih*" (Ar. Faqih), dan "*pakir*"

Puluh Kota berdekatan dengan kampung pertanian, atau jalur perdagangan. SURAU UMUMNYA dimiliki tuanku Syaikh yang apabila wafat digantikan anak laki-laki atau menantu laki-lakinya. Tuanku Syekh biasanya bermukim di bangunan khusus di kompleks surau. Surau-surau kecil khusus untuk murid, bangunan khusus untuk tamu, dan bangunan khusus untuk praktik *suluk*.²⁸

Lembaga Pendidikan Madrasah

Pembentukan lembaga pendidikan di Nusantara tidak lepas dari peran ulama yang menjadi alumni sejumlah madrasah di Haramain, yaitu Makkah dan Madinah. Ulama-ulama tersebut antara lain Nuruddin al-Raniry, Abd al-Rauf al-Sinkili, Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani. Madrasah di Haramain sempat menjadi imbas dari pergolakan politik yang terjadi di negeri setempat. Sunni dan Syiah mewarnai pertumbuhan madrasah. Saat Sunni menguasai perpolitikan di tanah Arab mendorong pertumbuhan madrasah sebagai pusat transmisi keilmuan Islam yang lebih teroganisir dan terlembaga. Karena adanya madrasah, pusat transmisi dilangsungkan di seputar dan rumah guru.²⁹ Sistem pendidikan yang demikian juga terjadi di Nusantara pada masa awal kedatangan Islam.

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab, dan lain-lain diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren, dan lain-lain. Para ulama tersebut yang menjadi pionir penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Namun, studi yang dilakukan oleh Martin, ulama yang belajar di Haramain tidak berhubungan dengan madrasah tipe Umayyah. Karena tampaknya tidak mungkin orang Indonesia yang tinggal di semenanjung Arab saat itu berhubungan dengan mazhab Hanafi, mazhab resmi Daulah Utsmani.³⁰

Kurun abad ke-20 dapat dikatakan sebagai periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.³¹ Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran, maupun metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru disebut *madrasah*. Ia menghubungkan sistem lama

(Ar. Fakir). Penggunaan istilah “pakih” menunjukkan kecenderungan baru penekanan pada fikih atau syariah umumnya. (Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h.154).

²⁸ Azyumardi Azra, h. 154.

²⁹ Mastuki HS dan M. Ishom L. Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 3-4.

³⁰ Mastuki HS dan M. Ishom L. Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, hlm. 10-11

³¹ Noer Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Wali Press, 2015), h. 317.

dengan sistem baru dengan menjalankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti surau dan pesantren, dan ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.³² Pembaharuan tersebut, menurut Karl Stembrink meliputi empat hal:

1. Usaha menyempurnakan sistem pendidikan Barat,
2. Penyusunan dengan sistem pendidikan Barat,
3. Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat
4. Madrasah sebaga lembaga pendidikan Islami kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional.³³

Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Bahkan kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan bentuk-bentuk sekolah modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah sama dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah sama dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah sama dengan Sekolah Menengah Atas.

Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan yang besar, terutama karena sekolah pemerintah Hindia-Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana, dan lain-lain. Ini mendorong para ulama untuk mendirikan lembaga pendidikan modern yang Islami.³⁴

Adapun madrasah-madrasah yang dianggap sebagai pioner dalam pendirian madrasah antara lain:

- a. Madrasah Adabiyah. Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Belum genap satu tahun ia berdiri, madrasah ini gagal

³² Abasri, "Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah dalam Samsul Nizar (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 290-291.

³³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 200.

³⁴ Abasri, "Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga, h. 292-295.

berkembang dan dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915, madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi Holland Inlandsche School (HIS),

- b. Sekolah Agama (Madras School). Didirikan oleh Syekh M. Tabib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 harus ditutup dengan alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai kelanjutan dari Madras School,
- c. Madrasah Diniyah (Diniyah School). Madrasah Diniyah didirikan oleh Zainuddin Labai El Yunusiy pada tahun 1915 di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah sore ini mengajarkan pelajaran agama dan pelajaran umum.
- d. Di Palembang dan Lampung terdapat pula beberapa madrasah, seperti Madrasah al-Quraniyah di Palembang berdiri tahun 1920 M yang dipimpin oleh KH. Abu Bakar al-Basri.³⁵

³⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm. 201.

Penutup

Kurun abad ke-20 dapat dikatakan sebagai periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran, maupun metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru disebut *madrasah*. Ia menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan menjalankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam (*Almuhafazatu 'ala Qodimissholih Wal-akhdzu Biljadid al-Ashlah*). Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti surau dan pesantren, dan ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum. Pondok pesantren sebagai karya besar ulama Nusantara diharapkan menjadi prototive system pendidikan dunia ditengah kegelisahan mencari system yang tepat untuk diterapkan di Negara ini.

Daftar Pustaka

Abasri, “*Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah dalam Samsul Nizar* (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007).

Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Alma’arif, 1993).

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995).

M. Ishom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU Jakarta, 2015).

Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1985).

Mastuki HS dan M. Ishom L. Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2014).

Muliadi Kurdi, *Aceh Di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya* (Banda Aceh: LKAS, 2009).

Noer Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Wali Press, 2015).